



Menakar Makna Literasi: Studi Fenomenologi Pengalaman Siswa SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni

Dwi Regita Rizain¹, Farkhatania², Muhammad Amir Mahmud³, Muhammad Farhan Al-Ayubi⁴,
Muhammad Daniel Firdaus⁵, Rissa Shofiani⁶

¹²³⁴⁵Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
dwiregitar@gmail.com, farkhatania63@gmail.com, amitmahmud92@gmail.com, alayubifarhan05@gmail.com,
daniel.firdaus2007@gmail.com, rissa.shofiani@uingusdur.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-06-2026

Disetujui: 30-06-2026

Kata Kunci:

literasi sekolah;

Fenomenologi;

SMK;

pengalaman siswa

Keywords:

school literacy

Phenomenology;

Vocational School;

student experience.

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkapkan makna literasi berdasarkan pengalaman siswa SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni dalam program literasi sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang dilakukan dengan wawancara, observasi terhadap siswa dan guru SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni. Data yang diperoleh kemudian dipaparkan dalam bentuk tulisan disertai dengan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah dilaksanakan melalui membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kebebasan memilih bahan bacaan. Siswa memaknai literasi sebagai sarana pengembangan diri dan dianggap sebagai pengalaman yang menyenangkan. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan koleksi buku, serta belum adanya program literasi secara rutin. Penelitian ini memberikan beberapa solusi yang bisa dilakukan oleh SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni dalam mendukung program literasi yang lebih baik lagi.

Abstract: The purpose of writing this article is to express the meaning of literacy based on the experience of SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni students in the school literacy program. This research uses a qualitative approach with the phenomenology method conducted by interviews, observations of students and teachers of SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni. The data obtained is then presented in the form of writing accompanied by drawing conclusions. The research results show that literacy activities at school are carried out through reading for 15 minutes before. Learning Indonesian with the freedom to choose reading materials. Students interpret literacy as a means of self-development and is considered as a pleasant experience. Obstacles faced include limited book collections, as well as the lack of a routine literacy program. This research provides several solutions that can be done by SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni in to support a better literacy program.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.ZZZ>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Literasi merupakan kemampuan dasar yang berkaitan dengan aktivitas membaca dan menulis. Tidak hanya kegiatan membaca dan menulis, literasi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, serta menggunakan informasi dengan kritis. Dalam

pendidikan abad ke- 21 literasi menjadi kemampuan yang sangat penting bagi siswa untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dunia kerja yang semakin kompleks. Bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan literasi sangat berperan penting karena mendukung keberhasilan akademik dan mampu melatih kesiapan mereka sebelum

memasuki dunia kerja. Menurut (Pontjowulan, 2025) pembelajaran bahasa Indonesia di SMK memiliki peran yang strategis dalam membentuk kemampuan komunikasi siswa (public speaking) dimana siswa tidak hanya berkomunikasi yang bersifat akademik, tetapi juga fungsional dalam dunia kerja. Oleh sebab itu, penguatan literasi adalah salah satu aspek penting untuk membentuk lulusan yang kompeten, adaptif, dan mampu menghadapi dunia kerja di perkembangan zaman.

Meskipun literasi memiliki peran yang penting, kondisi literasi siswa SMK di Indonesia masih banyak mengalami tantangan. Terdapat temuan bahwa lebih dari 50% siswa SMK belum mencakupi tingkat literasi minimum dan masih banyak yang mengalami kesulitan memahami berbagai teks yang dibutuhkan dalam pembelajaran atau di dunia kerja. Sejalan dengan peristiwa itu, Ernawanti (2026) menjelaskan bahwa rendahnya minat dan kemampuan literasi siswa masih menjadi persoalan serius di lingkungan SMK, sehingga dibutuhkan program literasi secara berkelanjutan. Dengan adanya kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya sebagai keterampilan akademik, tetapi pengalaman yang dimaknai oleh siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kondisi ini dimana siswa memaknai literasi sebagai pengalaman mereka di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan literasi di SMK Islam Salakbrojo telah dilakukan sebagai bagian dari budaya literasi di sekolah. Sekolah berupaya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami informasi siswa. Kegiatan literasi diintegrasikan melalui proses pembelajaran sebagai sarana untuk menumbuhkan minat baca siswa di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan kesempatan untuk membaca berbagai bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, sedangkan guru berperan menjadi fasilitator yang membimbing dan memotivasi siswa selama kegiatan literasi berlangsung. Menurut (Antasari, 2016) menjelaskan budaya literasi di sekolah dapat berkembang apabila terdapat kebiasaan membaca yang konsisten serta dukungan dari lingkungan sekolah yang kondusif.

Penelitian mengenai literasi di lingkungan sekolah telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus

yang bermacam-macam. (Suryaningsih, 2025) dalam penelitiannya yang berjudul "Studi Fenomenologi di SMK Negeri 2 Sewon" menemukan bahwa program literasi tidak hanya berfungsi sebagai peningkatan kemampuan siswa dalam membaca tetapi juga untuk memberikan pengalaman yang bermakna dengan meningkatkan kepercayaan diri, kebebasan dalam memilih bahan bacaan, serta perubahan peran guru dari pengawasan menjadi fasilitator. Selain itu terdapat juga penelitian yang dikaji oleh Febriana & Jatmika (2023) yaitu menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMK Batik Surakarta, diwujudkan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Penelitian tersebut telah menggambarkan terkait pelaksanaan dan kebermaknaan literasi di SMK. Dengan ini kajian yang secara khusus mengungkapkan bagaimana kegiatan literasi berdasarkan pengalaman mereka dalam konteks sekolah kejuruan Islami yang masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk memahami makna literasi dari perspektif siswa SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni.

Fenomena literasi yang ditemukan pada saat penelitian di SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni menunjukkan bahwa kegiatan literasi ini telah menjadi bagian dari proses pembelajaran meskipun kegiatan ini belum dilaksanakan setiap hari. Kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran bahasa Indonesia memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dengan kebebasan memilih bahan bacaan sesuai minat mereka. Selain itu, guru berperan sebagai pembimbing dan motivator yang mendukung kegiatan literasi sesuai dengan arahan, pengawasan, dan pemberian tugas merangkum singkat hasil bacaannya. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Kartikasari (2022) yaitu keberhasilan kegiatan sekolah dipengaruhi oleh peran guru yang aktif. Dengan ini, meskipun kegiatan literasi belum sepenuhnya terintegrasi dalam kegiatan sekolah sehari-hari, upaya yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya komitmen untuk membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan literasi di SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni menunjukkan adanya potensi yang dapat mendukung kegiatan budaya literasi siswa. Kebebasan dalam memilih buku bacaan serta keterlibatan guru dalam membimbing dan mengawasi pada saat kegiatan menjadi nilai positif untuk meningkatkan partisipasi

siswa dalam kegiatan literasi. Namun, sekolah ini dalam melakukan kegiatan ini mengalami beberapa kendala, seperti keterbatasan koleksi buku bacaan, rendahnya minat baca siswa, dan belum terlaksana program literasi secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan literasi didukung dengan adanya program membaca, ketersediaan sarana, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang lebih optimal lagi dalam memperkuat budaya kegiatan literasi di SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni agar kegiatan literasi ini tidak hanya dilakukan pada saat Pelajaran bahasa Indonesia saja tetapi bisa dilakukan setiap hari sebagai program dari sekolah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, kegiatan literasi di SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni tidak hanya menarik dikaji dari point pelaksanaannya saja, tetapi pada bagian bagaimana siswa memaknai pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan literasi di sekolah. Dari berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pelaksanaan program literasi dan faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan literasi. Namun, penelitian kali ini berfokus untuk mengungkap makna literasi berdasarkan pengalaman siswa, terutama terutama pada sekolah yang berbasis kejuruan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaharuan berupa memahami literasi sebagai program sekolah dan memaknai pengalaman siswa.

Dengan ini, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman siswa serta makna dari fenomena yang dialami. Amanda et al. (2024) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif individu dan berupaya mengungkap makna dari pengalaman tersebut berdasarkan perspektif partisipan. Sejalan dengan itu, (Muhammad et al., 2023) menyatakan bahwa pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami pengalaman dan pemaknaan yang muncul dari suatu fenomena secara lebih mendalam melalui sudut pandang individu yang mengalaminya secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian ini

untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan siswa terhadap kegiatan literasi yang dilaksanakan di SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna literasi dalam kehidupan belajar mereka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman dan pemaknaan siswa terhadap kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur kemampuan literasi secara kuantitatif, melainkan menggali makna, pandangan, dan pengalaman individu yang terlibat dalam aktivitas membaca sebagai bagian dari proses pembelajaran. Menurut (Damayanti & Khojir, 2025), fenomenologi merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami dan mengungkapkan makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena yang dialami secara langsung. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi dinilai relevan untuk memahami bagaimana siswa memaknai kegiatan literasi yang berlangsung di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Islam Salakbrojo pada tahun ajaran 2025/2026.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa purposive sampling merupakan teknik penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas satu siswa yang aktif mengikuti kegiatan literasi sekolah, satu guru Bahasa Indonesia yang berperan dalam pelaksanaan program literasi, serta satu petugas perpustakaan yang memahami aktivitas membaca dan pemanfaatan koleksi bacaan oleh siswa. Ketiga partisipan tersebut dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan dan pemaknaan literasi di lingkungan sekolah.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lingkungan sekolah, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk memperoleh informasi

mengenai pengalaman, pandangan, dan pemaknaan partisipan terhadap kegiatan literasi. Sementara itu, observasi dilakukan terhadap kondisi lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan membaca, khususnya fasilitas perpustakaan dan ketersediaan bahan bacaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, dokumen sekolah, serta berbagai arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan program literasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah dan memusatkan data agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan identifikasi tema dari pengalaman partisipan. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola atau makna yang ditemukan selama analisis (Rijali, 2018). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan proses pengecekan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan keterangan dari siswa, guru Bahasa Indonesia, serta petugas perpustakaan. Sementara itu, proses pengecekan data dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara guna memastikan kesesuaian antara data partisipan dan interpretasi peneliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Literasi di SMK Islam Salakbrojo

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap siswa SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni, diperoleh informasi bahwa kegiatan literasi belum dilakukan secara konsisten setiap hari. Kegiatan tersebut umumnya dilakukan dengan cara membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Namun, kegiatan literasi di sekolah ini tidak dilaksanakan secara rutin setiap hari melainkan hanya ketika sebelum mata pelajaran bahasa Indonesia dilakukan. Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dari dalam diri semua warga sekolah (Sari & Wicaksono, 2023). Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi telah dilakukan hanya saja belum menjadi rutinitas dalam kegiatan sekolah.

Siswa dibebaskan untuk memilih jenis buku bacaan yang akan dibaca sesuai dengan minat dan ketertarikan mereka. Pemilihan buku secara bebas bertujuan untuk memotivasi siswa agar gemar membaca, memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, dan menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa (Khusna et al., 2022). Dalam kegiatan literasi ini, guru memberikan arahan kepada siswa untuk melakukan kegiatan membaca dengan cara satu bab satu siswa. Strategi ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap bahan bacaan dikarenakan mayoritas siswa SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni merupakan santri pondok pesantren, sehingga waktu dan kesempatan mereka untuk memperoleh buku bacaan dari luar sekolah sangat terbatas. Dengan demikian, satu buku dapat dimanfaatkan oleh beberapa siswa secara bersamaan.

Pada proses pelaksanaan kegiatan literasi, guru berperan sebagai motivator, pembimbing, dan pengawas. Sebagai motivator, arahan selalu diberikan dengan jelas kepada siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung disertai dengan motivasi yang bertujuan untuk membentuk sikap siswa yang cinta terhadap kegiatan membaca. Guru memberikan pengawasan selama kegiatan literasi dilakukan untuk memastikan siswa fokus

pada buku bacaan yang dipilih. Tidak hanya sekadar membaca, setelah kegiatan literasi usai siswa diminta untuk menuliskan kembali hal yang telah didapat selama proses membaca berlangsung. Rangkuman yang telah ditulis oleh siswa dimanfaatkan sebagai nilai tambahan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Walaupun kegiatan literasi telah diterapkan sebelum pembelajaran bahasa Indonesia, pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala. Keterbatasan jumlah buku bacaan menjadi faktor utama penghambat kegiatan literasi. Koleksi buku pada perpustakaan SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni belum mampu untuk memenuhi kebutuhan siswa, sehingga buku yang tersedia tidak dapat dipinjamkan kepada seluruh siswa. Setiap harinya terdapat siswa yang berkunjung ke perpustakaan untuk meminjam buku bacaan dikarenakan buku-buku tersebut tidak bisa dibawa pulang ke rumah karena

jumlahnya yang terbatas. Kondisi ini menyebabkan kesulitan pada siswa terutama yang tidak memiliki koleksi buku pribadi. Untuk mengatasi perihal kurangnya buku bacaan, guru bahasa Indonesia memberikan solusi untuk membaca secara bergantian dalam setiap subbab. Selain kurangnya ketersediaan buku bacaan, tingkat minat dan fokus siswa berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat, Sebagian besar siswa merasa antusias untuk melakukan kegiatan literasi 15 menit sebelum mata pelajaran Bahasa Indonesia di mulai. Namun, tidak semua siswa memiliki minat yang sama sehingga terdapat beberapa siswa yang sulit untuk diarahkan dalam kegiatan ini, disinilah peran guru sangat diperlukan untuk membangun minat siswa. Minat berfungsi sebagai penggerak yang mengarahkan seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu sehingga timbul kebiasaan dalam diri seseorang (Fitriani, 2018). Maka dari itu guru bertindak sebagai pengawas dan memberikan dukungan agar siswa dapat menjalankan kegiatan literasi secara lebih optimal.

2. Makna literasi dalam Pengalaman Siswa SMK Islam Salakbrojo

Kegiatan literasi yang dilakukan oleh siswa SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni tentunya memiliki Kesan yang berbeda-beda. Bagi siswa, kegiatan literasi ini tidak hanya bentuk kegiatan yang dilakukan sebelum pembelajaran Bahasa Indonesia di mulai, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman serta pengetahuan baru. Beberapa siswa merasa bahwa kegiatan literasi ini memberikan banyak keuntungan yang didapat. Ketika guru memberikan arahan untuk bebas memilih buku bacaan, siswa merasa senang dan nyaman untuk mengikuti kegiatan karena tidak harus terpaku dengan materi pembelajaran.

Melalui kebebasan tersebut, siswa memiliki kesempatan membaca bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Pengalaman membaca yang dilakukan mampu memberikan informasi baru, penguasaan kosakata, menambah pengetahuan mengenai berbagai hal yang belum diketahui sebelumnya. Bagi beberapa siswa, dengan adanya kegiatan literasi ini mereka mampu meningkatkan rasa percaya diri ketika berbicara di depan orang banyak. Menurut Humaeroh et al. (2024) rasa percaya diri yang baik

memiliki peran penting dan memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan termasuk prestasi akademik, interaksi sosial, serta pemecahan masalah. Selain itu, proses meresmisi isi bacaan juga dapat membantu siswa untuk menyampaikan pendapat serta mengolah penggunaan kosakata dengan baik.

Siswa menganggap guru SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni memiliki peran penting dalam proses kegiatan literasi. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa kegiatan literasi diarahkan dengan baik selama prosesnya berlangsung. Siswa tidak pernah merasa kegiatan ini mengganggu proses pembelajaran karena sudah terdapat waktu khusus untuk pelaksanaannya. Ketersediaan buku yang terbatas menjadi sebuah hal yang selalu mereka keluhkan kepada guru. Hal ini memicu langkah berani guru untuk meminta bantuan kepada pemerintah untuk membantu pendanaan atau pemberian bantuan buku dengan jumlah yang bisa digunakan oleh seluruh siswa SMK.

3. Strategi Pengembangan Literasi di SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan di SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni, ditemukan beberapa kendala yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan literasi, seperti belum adanya program literasi sebagai rutinitas harian dan keterbatasan koleksi buku bacaan di sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan strategi pengembangan yang relevan agar kegiatan literasi dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Strategi yang pertama perlu adanya penguatan program literasi melalui rutinitas harian dikarenakan hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan membaca 15 menit hanya dilaksanakan sebelum mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga literasi belum menjadi rutinitas di sekolah secara menyeluruh. Strategi yang dapat digunakan yaitu memperluas gerakan literasi menjadi kegiatan wajib yang dilakukan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Program literasi selama 15 menit setiap hari bertujuan untuk membangkitkan motivasi paras siswa agar senantiasa gemar membaca, karena dengan gemar membaca mampu untuk menambah wawasan dan dapat mengubah seseorang menjadi pelajar seumur hidup karena sejatinya kegiatan membaca sangat baik bagi kemampuan seseorang (Septiani & Wardana, 2022). Dengan penerapan ini, siswa akan terbiasa membaca secara konsisten tanpa harus menunggu mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan.

Strategi yang kedua perlu adanya pengembangan koleksi bahan bacaan melalui kolaborasi dengan pihak eksternal. Perpustakaan di sekolah tersebut masih mempunyai keterbatasan koleksi karena hal itu menyebabkan kendala yang paling banyak dikeluhkan siswa berdasarkan hasil wawancara. Guru bahasa Indonesia telah mengambil langkah awal yang dilakukan yaitu sudah mengupayakan meminta bantuan kepada pemerintah, dengan Strategi ini perlu diperkuat dengan menjalin kerja sama dengan pihak eksternal seperti dinas pendidikan, perpustakaan daerah, lembaga donasi buku, maupun komunitas literasi. Selain itu, sekolah dapat mengoptimalkan penggunaan buku digital dan platform baca daring yang dapat diakses oleh seluruh siswa tanpa terbatas oleh ketersediaan buku fisik. Pendekatan ini relevan mengingat keterbatasan waktu dan mobilitas siswa yang mayoritas merupakan santri pondok pesantren.

Strategi yang ketiga adalah implementasi pendidikan literasi melalui pembiasaan membaca dan menulis yang terstruktur untuk meningkatkan kemampuan critical thinking peserta didik. Strategi ini melibatkan pembentukan tim literasi, penyediaan bahan bacaan, pembiasaan membaca di kelas maupun perpustakaan, penyediaan pojok baca, serta penunjukan duta literasi kelas untuk saling memotivasi antarpeserta didik. Hasil dari proses ini kemudian diwujudkan ke dalam bentuk karya, seperti penulisan buku bersama atau partisipasi dalam lomba literasi, yang berfungsi sebagai sarana untuk mengasah kemampuan analitis dan berpikir kritis. Pendekatan ini efektif karena literasi dipahami bukan sekadar sebagai aktivitas membaca dan menulis, melainkan sebagai proses sistematis untuk membangun mekanisme berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan, baik dalam materi pelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi di SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni telah berjalan meskipun belum dilakukan secara rutin. Kegiatan membaca selama 15 menit yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Dengan kebebasan pemilihan bahan bacaan, siswa merasa lebih antusias dan nyaman dalam kegiatan literasi karena tidak hanya berfokus pada materi pembelajaran.

Makna literasi menurut siswa SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni tidak hanya sekadar kegiatan membaca, tetapi merupakan sarana pengembangan diri, menumbuhkan rasa percaya diri, dan pengalaman yang menyenangkan karena diberikan kebebasan dalam menentukan buku bacaan. Peran Guru tidak luput dalam kegiatan literasi yang merupakan motivator dalam menumbuhkan minat baca siswa. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan literasi di SMK Islam Salakbrojo masih menghadapi berbagai kendala berupa keterbatasan buku bacaan dan belum adanya kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin. Dengan adanya kendala yang dialami artikel ini memberikan beberapa solusi yang dapat diterapkan dalam mendukung kegiatan literasi berupa kegiatan literasi selama 15 menit yang dilakukan setiap hari, menjalin kerja sama dengan pihak eksternal seperti dinas pendidikan, perpustakaan daerah, lembaga donasi buku, ataupun komunitas literasi untuk menunjang ketersediaan buku di sekolah, dan pembiasaan membaca dan menulis secara terstruktur dengan cara pembentukan tim literasi.

Bagi pihak sekolah, disarankan untuk memperluas cakupan program literasi agar tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran Bahasa Indonesia saja, melainkan menjadi rutinitas harian untuk seluruh siswa sekolah. Sekolah perlu meningkatkan koleksi bacaan melalui kerja sama dengan pihak eksternal untuk mendukung proses literasi siswa. Bagi guru, disarankan untuk terus mempertahankan program literasi yang telah dilakukan dan mampu meningkatkan antusiasme siswa. Guru diharapkan mampu mengembangkan strategi terbaru untuk siswa sehingga siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk karya tulis.

Bagi penulis selanjutnya, sangat diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai makna literasi di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses pembuatan artikel ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala SMK Islam Salakbrojo Kedungwuni yang telah memberikan izin dan kesempatan pada penulis untuk melakukan

penelitian. Terima kasih pula kepada guru dan siswa SMK Islam Salakbrojo yang telah bersedia menjadi narasumber serta memberikan informasi yang diperlukan selama penelitian.

Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam proses penulisan artikel ini. Tidak lupa terima kasih kami ucapkan kepada keluarga, teman, dan semua pihak yang selalu memberikan dukungan pada penulis. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- [1] Amanda, N., Anisah, R. W., Savira, S. V., Setiawan, S., & Jamaludin, U. (2024). Studi Literatur: Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 747–762. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i2.1542>
- [2] Antasari, I. W. (2016). Dukungan Orang Tua dalam Membangun Literasi Anak. 6(2), 138–146.
- [3] Damayanti, I. F., & Khojir. (2025). Metode Fenomenologi Sebagai Kerangka Penelitian Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 6(1), 1–10.
- [4] Ernawanti, M. Habibullah, S. H. (2026). Implementasi Pojok Baca Sebagai Upaya Peningkatan Literasi di SMK Negeri 1 Sikur. *Journal of Future Interdisciplinary Education*, 2(1).
- [5] Febriana, A. A., & Jatmika, S. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMK Batik 2 Surakarta. *Sumikolah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1, 13–20.
- [6] Fitriani, Y. (2018). PEMBAHSI Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 8, No. 2, Tahun 2018. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 32–42.
- [7] Humaeroh, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Membangun Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar The Importance of Building Students ' Self-Confidence Through Cultural Literacy and Citizenship in Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 12–17.
- [8] Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *JURNAL BASICEDU*, 6(5), 8879–8885.
- [9] Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 1–12.
- [10] Muhammad Alie Muzakki, Aprilia Riyana Putri, M. Z. (2023). *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 10 No. 2, Juli-Desember 2023. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 1–12.
- [11] Pontjowulan, H. I. A. (2025). Revitalisasi Literasi Membaca dan Menulis sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Menghadapi Tantangan Abad 21. *Journal of Educational and Cultural Studies*, 3(3), 222–231.
- [12] Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- [13] Sari, W. Y., & Wicaksono, M. F. (2023). Program Gerakan Literasi Sekolah di SMKN 2 Boyolangu. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 2(2), 105–113.
- [14] Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*, V(2), 130–137.
- [15] Suryaningsih, A. (2025). Studi Fenomenologi Kebermaknaan Program Literasi bagi Guru dan Siswa di SMK Negeri 2 Sewon. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 2041–2047.